Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS
Volume 2, No 4 – Agustus 2024
e-ISSN : 29863104

PELATIHAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI BAGI SISWA SEKOLAH KEWIRAUSAHAAN BINA AMANAH CORDOVA

Ayu Ekasari [1], Harti Budi Yanti[2], Deden Misbahudin Muayyad[3], Ani Nuraini[4], Havidz Kus Hidayatullah[5]
[12345] Universitas Tri Sakti
ayu.ekasari@trisakti.ac.id, hartibudi@trisakti.ac.id, deden.misbahudin@trisakti.ac.id, ani@urindo.ac.id, , havidzmail@gmail.com

Received: 25-07-2024	Revised: 31-07-2024	Approved: 10-08-2024

ABSTRAK

Harga Pokok Produksi adalah salah satu faktor penting yang harus dipahami oleh pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah karena berkaitan dengan perhitungan biaya-biaya produksi yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap harga pokok penjualan serta laba atau rugi yang diperoleh. UMKM yang relatif mempunyai keterbatasan lebih banyak dibanding perusahaan besar terutama di bidang keuangan, amat perlu memahami perhitungan harga pokok produksi agar dapat menetapkan harga jual dengan tepat. Oleh karena itu Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti memberikan penyuluhan tentang Harga Pokok Produksi kepada sembilan belas orang siswa Sekolah Kewirausahaan Bina Amanah Cordova yang sudah dan belum mempunyai usaha. Penyuluhan dilakukan melalui pemberian materi oleh pemateri dan Latihan menghitung Harga Pokok Produksi yang diselingi dengan diskusi. Para peserta cukup aktif dan hasil penyuluhan ini adalah meningkatnya pemahaman peserta tentang cara menghitung Harga Pokok Produksi yang bisa dilihat dari jawaban peserta pada kuesioner yang disebarkan setelah acara berakhir.

Kata kunci*: UMKM, Harga Pokok Produksi.*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia. Data dari Kadin (2024) menunjukkan kontribusi UMKM terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia di tahun 2023 kurang lebih sebesar Rp. 9580 triliun atau sekitar 61%, suatu jumlah yang luar biasa. Dari sisi jumlah, tercatat sebanyak 66 juta UMKM di seluruh Indonesia dan diperkirakan mempekerjakan 117 juta orang. Hal ini memperlihatkan bahwa UMKM perlu selalu diberdayakan dan didorong agar dapat berkembang.

Vinatra (2023) mengemukakan beberapa manfaat UMKM, antara lain menciptakan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan ekonomi serta mendorong terciptanya inovasi dalam pengembangan ketrampilan dan memperluas jaringan bisnis. Oleh karena UMKM banyak bergerak di level masyarakat lokal, maka beberapa manfaat tersebut diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, seringkali UMKM membeli bahan baku dari pemasok lokal yang dapat menggerakkan ekonomi lokal juga dan sering ditemukan berbagai ide kreatif dan inovatif barang maupun jasa yang mencerminkan budaya lokal, yang apabila dikemas dan dipasarkan dengan baik akan mengembangkan ekonomi daerah (Nasrida, Pandahang dan Febrian, 2023). Demikian pula Munthe, Yarham dan Siregar (2023) menyatakan fakta-fakta UMKM sebagai berikut: menyumbang PDB, menyerap tenaga kerja yang selanjutnya dapat mengurangi masalah sosial dan memunculkan wiraswasta baru. Lahirnya wirausaha inilah yang memunculkan banyak produk dan jasa baru.

Dari waktu ke waktu, UMKM yang banyak muncul kian menunjukkan perannya bagi perekonomian Indonesia karena bisa memperkecil kesenjangan antar wilayah dan menjadi penggerak sektor informal serta berfungsi sebagai jarring pengaman ekonomi bagi masyarakat berpendapatan rendah, Di samping itu, keberadaan UMKM bisa menopang ekspor non migas dengan berbagai diversifikasi produknya. Dengan makin meningkatnya peran UMKM, maka pelaku UMKMpun harus meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam berbagai hal, termasuk keuangan. Seringkali UMKM mengalami kesulitan dalam hal keuangan dan akuntansi, salah satunya adalah penentuan Harga Pokok Produksi.

Dewi (2019) menjelaskan peran penting akuntansi biaya yang berkaitan dengan perencanaan anggaran, pengelolaan dan pengendalian biaya, penetapan harga dan laba. Dalam hal perhitungan laba, akuntansi biaya dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi jenis biaya yang timbul dalam proses produksi, yaitu biaya tetap dan variable. Masih menurut Dewi (2019), dalam proses manufaktur biaya dibedakan menjadi dua, yaitu biaya manufaktur dan komersial. Biaya manufaktur terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku langsung tenaga kerja langsung disebut biaya utama, sedangkan biaya overhead pabrik adalah biaya koversi.

Perusahaan akan memperoleh keuntungan dari penerimaan yang berasal dari harga jual yang telah ditetapkan yang harus mencakup biaya produksi. Harga jual yang ditetapkan sebuah perusahaan dengan perusahaan lain dapat berbeda karena terdapat perbedaan dalam perhitungan biaya produksi. Apabila biaya . Apabila harga jual ditetapkan terlalu rendah ,perusahaan akan mengalami kerugian. Sebaliknya jika harga jual ditetapkan terlalu tinggi, perusahaan akan ditinggalkan oleh konsumennya. Agar dapat menentukan harga jual yang tepat, maka biaya produksipun harus dihitung dengan cermat. Menurut Gina, Afif dan Kusuma (2024), metode full atau variable costing dapat digunakan untuk menghitung biaya produksi dan biasaya manajer menggunakan metode full costing sebagai dasar pengambilan keputusan jangka panjang dan peningkatan pendapatan operasional.

Sebuah perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi sebuah produk perlu menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* yang meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* pabrik (tetap dan variable yang kemudian akan menjadi acuan bagi penetapan harga jual (Satriani dan Kusuma, 2020). Metode lain yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi adalah *variable costing* yang hanya memperhitungkan biaya- biaya variable. Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang, sedangkan biaya tenaga kerja merupakan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi. Biaya *overhead* adalah biaya-biaya lain seperti utilitas, pemeliharaan dan perbaikan, depresiasi, administrasi pabrik dan biaya tidak langsung lainnya. Harga pokok produksi harus benar-benar dihitung agar harga jual yang ditetapkan dapat bersaing dan memberi keuntungan bagi perusahaan selain dapat diterima oleh konsumen. Penetapan harga jual yang tidak tepat pada dasarnya disebabkan oleh kesalahan perhitungan harga pokok produksi. Seringkali UMKM tidak memasukkan seluruh biaya *overhead* pabrik, sehingga HPP menjadi tidak akurat.

Marisya (2022) melakukan penelitian tentang Harga Pokok Produksi di UMKM Tempe Pak Rasman di OKU Selatan, dan menemukan bahwa perhitungan HPP yang dihitung menggunakan metode *full costing* lebih tinggi dibanding metode yang digunakan perusahaan , sehingga pada akhirnya menimbulkan kerugian. Dalam perhitungan HPP, UMKM ini tidak memasukkan biaya *overhead* pabrik. Demikian pula,

penelitian tentang perhitungan HPP di UMKM PT Papua Karya Jaya yang tidak tepat karena tidak memasukkan semua unsur biaya *overhead* pabrik membuat perusahaan kehilangan kesempatan meraup laba yang lebih besar (Filan dan Dambe, 2022). Penelitian lain oleh Fadli dan Ramayanti (2020) juga menemukan UMKM yang tidak menggunakan metode *full costing* dalam penetapan HPP, sehingga harga jual yang ditetapkan tidak memungkinkan UMKM memperoleh laba lebih besar.

Median, Sihabudin dan Fauji (2023) membandingkan penerapan harga pokok produksi berdasarkan *full* dan *variable costing* pada UMKM Karisma Rahayu Sejati di Karawang dan menemukan bahwa harga pokok produksi yang ditetapkan berdasarkan metode *variable costing* lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan yang dilakukan apabila harga ditetapkan berdasarkan metode *full costing*. Pasapan, Pusung dan Maradesa (2023) membandingkan cara perhitungan HPP di UMKM Subin Mood Boba yang menghasilkan boba biji Nangka dan menemukan bahwa jika HPP dihitung berdasarkan metode *full costing*, maka akan diperoleh angka lebih besar, sehingga kedua peneliti menyarankan kepada UMKM Subin Mood Boba agar menerapkan *full costing* dalam menentukan HPP.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Hapsari (2024) menunjukkan penetapan harga pokok produksi pada UD Usia Jaya Aluminium Banjarmasih yang masih belum tepat, dengan tidak memasukkan biaya overhead pabrik ke dalam komponen biaya, sehingga penetapan harga jual menjadi tidak maksimal. Angelica dan Hadi (2024) menghitung harga pokok produksi yang ditetapkan oleh Pabrik Tempe Istiqomah di Bandar Lampung dan membandingkannya dengan perhitungan HPP menggunakan metode *full* dan *variable costing.* Hasil perbandingan memperlihatkan bahwa dengan metode variable costing akan diperoleh harga pokok produksi yang lebih besar, harga jual lebih tinggi serta laba kotor yang lebih besar pula.

Putri dan Octafian (2024) serta Rahmawati, Adeliyah dan Anwar (2024) meneliti penetapam harga pokok produksi pada usaha kuliner , yaitu Warung Bakso dan Mie Ayam Super yang berlokasi di Bergas, Kabupaten Semarang dan Iffa Cookies di Sidoarjo. Masalah yang dihadapi oleh warung makan semacam ini adalah fluktuasi harga bahan baku yang acapkali meningkat sehingga sangat mempengaruhi biaya produksi. Selain itu, biaya overhead yang terus meningkat, persaingan ketat dan selera konsumen yang mudah berubah juga menjadi kendala dalam menetapkan biaya produksi yang tepat. Setelah dianalisa, terdapat perbedaan penetapan harga pokok produksi kedua usaha kecil kuliner tersebut dibandingkan dengan hasil perhitungan para peneliti yang memperoleh harga pokok lebih tinggi karena telah memasukkan semua biaya.

Mencermati beberapa hasil penelitian tersebut, maka dapat diduga bahwa pelaku UMKM menghadapi masalah karena masih belum memahami cara penetapan Harga Pokok Produksi yang tepat sehingga mereka kehilangan kesempatan memperoleh laba yang lebih besar. Berdasakan hal terssebut, maka Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti memutuskan untuk mengadakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan memberikan pelatihan tentang Harga Pokok Produksi.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Trisakti secara rutin menugaskan para dosen dari semua Prodi untuk melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat baik mono maupun lintas Prodi. Terkait penyuluhan tentang Harga Pokok Produksi, dilakukan kerja sama dengan mitra FEB selama ini, yaitu Sekolah Kewirausahaan Bina Amanah Cordova yang terletak di Jurang Mangu, Tangerang Selatan. Sekolah Cordova adalah sekolah yang memberikan pembekalan kepada siswa yang telah dan berencana mempunyai usaha sendiri. Cikal bakal Sekolah

Kewirausahaan Bina Amanah Cordova adalah Lembaga Pendidikan SDM Kewirausahaan Bina Amanah yang didirikan pada tahun 1997. Sekolah Kewirausahaan Bina Amanah Cordova menyelenggarakan pendidikan Setara D1 terutama bagi lulusan SMA yang belum bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan tanpa dipungut biaya. Tujuan utama Sekolah ini adalah menciptakan calon wirausaha yang dapat mandiri. Hingga saat ini . Sekolah Kewirausahaan Bina Amanah Cordova telah meluluskan lebih dari seribu siswa yang sebagian besar telah memiliki usaha sendiri.

METODE

Metode pelaksanaan PKM tentang Harga Pokok Produksi dapat dibagi menjadi beberapa tahap sebagai berikut:

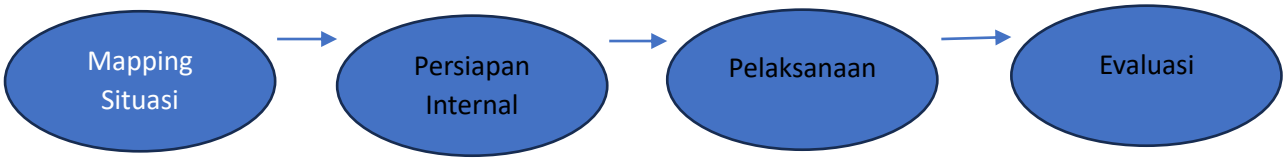

Gambar
1. Tahap Pelaksanaan PKM

Pada tahap pertama yaitu mapping situasi, tim penanggung jawab PKM dari FEB Universitas Trisakti mengadakan rapat dengan tim-tim yang akan melaksanakan penyuluhan di Lokasi. Dalam rapat diuraikan situasi di Sekolah Kewirausahaan Bina Amanah Cordova dan hal-hal apa saja yang dibutuhkan oleh para siswa dalam pelatihan dan penyuluhan. Tim juga memberi arahan bahwa para siswa adalah mereka yang telah mempunyai usaha sendiri. Pada tahap Persiapan Internal, tim PKM yang terdiri dari tiga orang dosen mengadakan koordinasi dan rapat untuk membahas tata cara yang akan dilakukan di Lokasi. Koordinasi yang dilakukan terkait pembagian tugas saat berada di Lokasi penyuluhan.

Pada saat pelaksanaan PKM, 19 peserta yang merupakan siswa Sekolah Kewirausahaan Bina Amanah Cordova hadir. Tim PKM melakukan penyuluhan diikuti dengan pelatihan berupa pemberian materi secara tertulis serta memberikan latihan di kelas. Penyuluhan berjalan lancer dan para peserta aktif bertanya kepada pemateri. Rupanya banyak di antara mereka yang belum memahami cara perhitungan harga pokok produksi. Materi yang disampaikan adalah: definisi HPP, elemen HPP, tahap-tahap perhitungan HPP dan contoh perhitungan HPP. Pemateri juga menyampaikan Harga Pokok Jasa yang berbeda dengan HPP untuk produk/barang. Hal ini menjadi materi yang juga berguna karena beberapa peserta juga bergerak di bidang jasa.

Kegiatan PKM di Sekolah Kewirausahaan Bina Amanah Cordova berlangsung selama lebih kurang dua jam. Setelah acara usai, tim PKM melakukan evaluasi dengan cara menyebarkan kuesioner kepada peserta selain juga bertanya langsung. Para peserta diminta mengisi kuesioner terkait pemahaman mereka tentang biaya-biaya yang termasuk dalam perhitungan HPP serta cara menghitung HPP. Oleh karena peserta telah mengerjakan latihan di kelas, mereka juga diminta menjawab pertanyaan mengenai kemampuan mereka untuk benar-benar menghitung HPP. Kemudian, peserta juga diminta menjawab apakah mereka merasa materi pelatihan berguna bagi usaha mereka dan berniat langsung menerapkannya. Agar Tim PKM dan pihak Sekolah Kewirausahaan Bina Amanah Cordova memperoleh umpan balik, maka dalam kuesioner

juga diajukan pertanyaan tentang kemampuan pemateri dalam memberi penjelasan dan prasarana pelatihan yang disediakan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Kegiatan PKM yang mengambil tema Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi telah diadakan di Sekolah Kewirausahaan Bina Amanah Cordova, Tangerang Selatan. Hasil pelatihan bisa diketahui dari latihan yang dilaksanakan di kelas saat peserta mengerjakan latihan untuk menghitung HPP serta analisa terhadap jawaban kuesioner. Berdasarkan latihan di kelas, maka dapat dikatakan bahwa pelatihan ini cukup berhasil karena peserta dapat mengerjakan soal dengan baik serta aktif bertanya jika ada materi yang tidak dipahami. Kemudian dari analisa terhadap jawaban kuesioner, maka dapat disimpulkan bahwa acara dianggap menarik dan bermanfaat karena peserta menjadi memahami cara perhitungan HPP yang benar. Selain itu, peserta berencana menerapkan materi pelatihan dalam usaha mereka karena mereka telah memahaminya setelah berlatih menghitung HPP. Peserta juga berpendapat pemateri menguasai topik bahasan dan menyampaikannya dengan jelas. Namun, menurut peserta waktu yang dialokasikan untuk pelatihan terlalu singkat. Merekapun mengharapkan ada pelatihan lanjutan.

Dari uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan tentang perhitungan Harga Pokok Produksi memang diperlukan oleh pelaku UMKM agar pada akhirnya mereka dapat menetapkan harga jual produk dengan tepat serta memperoleh keuntungan. Kekeliruan dalam pemilihan metode perhitungan HPP seperti ditemukan oleh beberapa peneliti sebelumnya ternyata membuat perusahaan tidak dapat memperoleh keuntungan yang diharapkan. Diharapkan setelah mengikuti pelatihan, peserta yang juga merupakan wirausaha UMKM dapat menerapkan cara menghitung HPP dengan benar.

Dari jawaban peserta terhadap kuesioner pasca pelatihan, terlihat bahwa mereka mengharapkan adanya pelatihan lanjutan yang dapat menambah pemahaman mereka tentang HPP dan lainnya. Hal ini menjadi masukan bagi Tim PKM FEB Universitas Trisakti agar memberikan materi pelatihan berikutnya, seperti perhitungan Harga Pokok Penjualan, Neraca maupun Laporan Laba/Rugi. Tentu kerja sama yang terjalin selama ini antara Sekolah Kewirausahaan Bina Amanah Cordova dan FEB Universitas Trisakti akan memudahkan koordinasi dan pelaksanaan PKM berikutnya.

Gambar 2. Pemateri menyampaikan materi Pelatihan

Pada Gambar 2, terlihat bahwa pemateri dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti sedang memberi penjelasan tentang Harga Pokok Produksi. Materi disampaikan secara lisan dan peserta menerima hand out yang juga berisi materi Latihan. Suasana di kelas saat peserta menyimak materi nampak pada gambar 3.

Gambar 3. Suasana di Kelas.

Gambar 4. Foto Bersama Pemateri dan Peserta

Gambar 4 adalah foto bersama semua pemateri dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Usakti dan peserta yang merupakan siswa Sekolah Kewirausahaan Bina Amanah Cordova.

DAFTAR PUSTAKA

Angelica, P., & Hadi, A. (2024). Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Pabrik Tempe Istiqomah Bandar Lampung). Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Teknologi (EMT) KITA, 8(2), 637–644. https://doi.org/https://doi.org/10.35870/emt.v8i2.2189

Dewi, S. R. (2019). AKUNTANSI BIAYA (S. B. Sartika, Ed.). UMSIDA PRESS.

Fadli, I. N., & Ramayanti, R. (2020). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing (Studi Kasus Pada UKM Digital Printing Prabu). Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK), 7(2), 148–161. https://doi.org/10.30656/jak.v7i2.2211

Filan, J. O., & Dambe, D. N. (2022). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Pada PT Papua Karya Jaya. Jurnal Ulet, VI(2), 110–124.

Gina, I. N., Afif, M. N., & Kusuma, I. C. (2024). ANALISA PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM MENENTUKAN HARGA JUAL PADA PERUSAHAAN BERKAH FOLDINGGATE. Jurnal Cakrawala Ilmiah, 3(11), 3207–3220.

Kadin. (2024). Data dan Statistik UMKM Indonesia. KADIN INDONESIA. https://kadin.id/data-dan-statistik/umkm-indonesia/

Marisya, F. (2022). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Untuk Menentukan Harga Jual Pada UMKM Tempe Pak Rasman Oku Selatan. Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah, 7(2), 141–152.

Median, S., Sihabudin, & Fauji, R. (2023). Analisis Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dan Variable Costing dalam Menentukan Harga Jual Pada UMKM. Journal of Trends Economics and Accounting Research, 4(1), 73–83. https://doi.org/https://DOI/10.47065/jtear .v4i1.878

Munthe, A., Yarham, M., & Siregar, R. (2023). Peranan Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Perekonomian Indonesia. Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akutansi (JEBMAK), 2(3), 593–614. https://doi.org/https://doi.org/10.61930/jebmak.v2i3.321

Nasrida, M. F., Pandahang, A., & Febrian, D. (2023). Perkembangan UMKM Di Indonesia Dan Potensi Di Kota Palangka Raya. Jurnal Jumbiwira, 2(1), 45–49. https://doi.org/https://doi.org/10.56910/jumbiwira.v2i1.548

Pasapan, V. W., Pusung, R. J., & Maradesa, D. (2023). ANALISIS METODE FULL COSTING DAN VARIABLE COSTING DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI BOBA BIJI NANGKA PADA UMKM SUBIN MOOD BOBA. Jurnal EMBA, 11(2), 453–463. https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.v11i02.48806.

Putri, N. U., & Octafian, R. (2024). Analisis Biaya Produksi dalam Menetapkan Harga Jual yang Kompetitif. JURNAL ILMIAH KOMPUTERISASI AKUNTANSI, 17(1), 453–459. https://doi.org/https://doi.org//10.51903/kompak.v17i1.1840

Rahmawati, A., Adeliyah, N. D., & Anwar, C. (2024). Analisa Perhitungan Pada Biaya Produksi dengan Metode Harga Pokok Pesanan di UMKM Iffa Cookies Sidoarjo. Jurnal Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntasi, 2(2), 405–416. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/anggaran.v2i2.673.

Rahmawati, D. M., & Hapsari, N. (2024). Perhitungan Harga Produksi Menggunakan Metode Harga Pokok Pesanan Pada PT Grand Dinamika Manufacturing Indonesia. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(6), 232–251. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10642663

Satriani, D., & Kusuma, V. V. (2020). PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DAN HARGA POKOK PENJUALAN TERHADAP LABA PENJUALAN. Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi Dan Akutansi), 4(2), 438–453.

Vinatra, S. (2023). Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Kesejahteraan Perekonomian Negara dan Masyarakat. Jurnal Akuntan Publik, 1(3), 1–08. https://doi.org/10.59581/jap-widyakarya.v1i1.832